

BAB V

Kesimpulan

Gerakan etnonasionalisme Chechnya merupakan sebuah gerakan yang memiliki catatan sejarah resistensi ratusan tahun terhadap dominasi Rusia di wilayah mereka, dari mulai aneksasi yang dilakukan oleh Imperium Rusia, pendeportasian massal pada era Uni Soviet, hingga dua kali perang pada pasca runtuhnya Uni Soviet. Walaupun terjadi pergeseran dalam arah pergerakan di setiap rezim yang berkuasa, misi mereka tetap sama, yakni melihat negerinya merdeka dari kekuasaan bangsa asing, dalam hal ini Rusia. Secara geografis, Chechnya adalah sebuah wilayah yang tidak begitu besar namun memiliki nilai yang sangat besar bagi Rusia. Wilayahnya merupakan benteng pertahanan Rusia di selatan, sementara itu hasil sumber daya alamnya memberikan nilai ekonomi yang besar bagi perekonomian Rusia.

Secara geografis, Rusia adalah salah satu negara dengan wilayah dan sejarah yang besar dalam peradaban dunia. Diwarisi kebudayaan dan masyarakat yang besar layaknya Uni Soviet, membuat Rusia belajar mempertahankan wilayahnya dari pengalaman berharga yang didapat oleh Uni Soviet pada pertengahan 1980-an sampai pecah pada 1991, yakni timbulnya gerakan etnonasionalisme. Bedanya dalam kasus Uni Soviet, terjadi kegagalan prinsip federalisme yang disebabkan oleh bangkitnya asas etnonasionalisme, sedangkan dalam kasus Rusia, federalisme menghadapi bahaya dari reflektif dari sentralisme, di mana otonomi wilayah-wilayah etns Rusia ada dalam bahaya apabila otonomi wilayah minoritas tidak dihargai. Ketakutan akan seperti Yugoslavia jilid dua serta melihat pengalaman Uni Soviet, membuat Boris Yeltsin mengambil langkah tegas ketika pada November 1991 Dzokhar Dudayev mendeklarasikan kemerdekaan Republik Chechnya-Ichkeria yang terpisah dari kesatuan Republik Federasi Rusia. Pada November 1994, Perang Chechnya I tidak dapat lagi dihindarkan, setelah Dudayev tidak mau menandatangani resolusi pengaturan wilayah Rusia atau yang dikenal dengan Perjanjian Federasi (*Federation*

Treaty). Dalam perang yang berlangsung selama dua tahun ini, pihak Rusia dipaksa harus kembali merasakan kegagalan mereka dalam perang Afghanistan. Penandatanganan Perjanjian Khasavyurt pada tahun 1996 dan Perjanjian Moskow pada 1997, seolah meresmikan kekalahan Rusia di Chechnya.

Kematian Dudayev pada 1996 memunculkan suatu gagasan baru pergerakan etnonasional Chechnya dalam menghadapi Rusia. Instabilitas politik yang terjadi membuat visi pergerakan terbagi dalam dua faksi yang berbeda misi, faksi Aslan Makhadov dan faksi Shamil Basayev. Faksi Makhadov lebih menggunakan cara-cara diplomasi dengan pihak Rusia demi terpenuhinya keinginan mereka, sedangkan faksi Basayev memilih menggunakan cara yang anarkis. Sadar tidak mampu menang dalam berhadapan langsung dengan tentara Rusia, yang unggul dalam persenjataan, membuat para pejuang Chechnya menerapkan sebuah strategi baru dalam memerangi Rusia yakni dengan melancarkan serangkaian teror dalam wilayah Rusia.

Sebuah serangan yang dilakukan para pengikut Basayev disusul serangkaian pengeboman yang mengguncang beberapa kota di Rusia pada Agustus dan September 1999, memicu meletusnya Perang Chechnya II yang dicetuskan oleh perdana menteri Rusia yang baru pada waktu itu, Vladimir Putin. Layaknya Yeltsin, Putin menilai bahwa Chechnya merupakan ancaman nyata bagi integritas wilayah Rusia. Perjanjian-perjanjian yang telah ditandatangani dulu oleh pemerintahan Yeltsin melalui Aleksander Lebed, membuat gerakan etnonasional Chechnya di atas angin dan ditakutkan akan memicu republik-republik beragama mayoritas Islam lainnya untuk menuntut hal yang sama. Keputusan Putin untuk menyerang Chechnya menimbulkan kecaman dari negara-negara Barat. Kecaman ini terkait dengan masalah pelanggaran hak asasi manusia oleh para tentara Rusia dan juga motif ekonomis mengenai pendistribusian pipa-pipa minyak bumi ke Eropa dan Mediterania, mereka mensinyalir bahwa hal tersebut merupakan upaya Rusia guna menaikkan harga minyak bumi dunia yang nantinya akan menguntungkan Rusia yang hendak keluar dari jeratan krisis ekonomi.

Invasi kedua ini tidak berlangsung begitu lama, hanya memakan waktu satu tahun saja dengan kemenangan berada di pihak Rusia. Serangan 11 September 2001 kepada menara kembar World Trade Center New York, melapangkan Putin dalam memutuskan garis kebijakannya di Chechnya. Kebijakan yang diberlakukan pun cenderung sama kejamnya dengan apa yang dilakukan oleh para kelompok separatis Chechnya, yang sedang dicoba untuk dimusnahkan oleh Putin. Akibat aksi dari Putin ini, maka timbullah reaksi balasan dari kelompok separatis dalam menghadapi kebijakan Putin tersebut. Semenjak itu, serangan-serangan terorisme, berupa pengeboman bunuh diri dan drama penyanderaan, dari faksi Basayev seakan menjadi agenda sehari-hari masyarakat Rusia.

Dari serangkaian seangan teroris tersebut, dua di antaranya sempat menjadi buah bibir masyarakat dunia. Yang pertama adalah drama penyanderaan di teater Moskow pada 23—26 Oktober 2002, selain karena jumlah korban jiwa yang banyak—sebanyak 129 orang tewas dan hampir 700 orang lainnya terluka—juga karena pemakaian senjata kimia untuk menyerbu masuk ke dalam gedung penyanderaan. Kasus ini hingga kini masih dalam penyelidikan pengadilan HAM Eropa. Yang kedua adalah tragedi penyanderaan Sekolah Nomor 1 Beslan pada 1—3 September 2004, di mana para 396 sandera, khususnya anak-anak, menjadi korban kebiadaban baik dari kelompok separatis—sebagai pihak yang menyandera mereka—maupun pasukan khusus Rusia yang memutuskan untuk memasuki gedung secara paksa dan membabi-butu.

Keputusan Putin untuk menghabisi para pemimpin gerakan etnonasionalisme Chechnya pada periode 2004—2006, guna meredam aksi anarkis yang ditakutkan kembali terulang terbukti berhasil. Seiring dengan terbunuhnya tokoh-tokoh penting gerakan etnonasionalisme Chechnya, aksi-aksi anarkis berhasil diredam sehingga stabilitas wilayah dan keamanan di wilayah Rusia kembali dalam keadaan normal kembali. Walaupun masyarakat Chechnya memiliki rasa kesolidaritasan yang tinggi, namun tanpa adanya seorang yang mampu menyatukan klan-klan yang berbeda dalam struktur masyarakat Chechnya, mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Hal ini

sempat terlihat ketika Dudayev tewas pada tahun 1996, seketika itu pula pergerakan menjadi terbagi dalam dua faksi besar. Tidak beda dengan kondisi pergerakan etnonasionalis Chechnya pasca kematian Maskhadov dan Basayev, kelompok pergerakan pun menjadi terhenti jalannya karena tidak ada lagi figur yang mampu menyatukan masyarakat Chechnya layaknya mereka. Jika dianalogikan dalam catur, permainan telah berakhir ketika sang raja terkepung dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Langkah penuh perhitungan yang dilakukan oleh Putin telah berhasil melumpuhkan langkah perlawanan gerakan separatis guna mengamankan kedaulatan wilayahnya dan hasilnya adalah skak mat untuk kemenangan Putin dan Rusia, namun perlu diingat bahwa penyiksaan, pemerkosaan, dan pembunuhan bukanlah jalan dalam mengatasi separatisme di Chechnya dan cara-cara ini tidak akan bisa memenangkan hati dan pikiran masyarakat yang terus-menerus berjuang menuntut kemerdekaan.